

Pelatihan Konvensi Hak Anak untuk Mewujudkan Sekolah Ramah Anak dan Menguatkan Implementasi Merdeka Belajar di Sekolah Menengah Kejuruan

Senowarsito¹, Yuli Kurniati Werdiningsih², Sri Suciati³, Fitri Yulianti⁴
senowarsito@upgris.ac.id¹, yulikurniati@upgris.ac.id², srisuciati@upgris.ac.id³,
fitriyulianti@upgris.ac.id⁴

^{1,2,3,4}Universitas PGRI Semarang

Article History:

Received:

Revised:

Accepted:

Abstract: Child-friendly school (CFS) has been interesting topic in years. But unfortunately, most of the schools that put this branding as friendly schools do not apply it properly. The CFS team from Universitas PGRI Semarang concerned on sharing information about the application of CFS on vocational school to the school's team (stakeholders, teachers, education staffs, students, parents, and school committee) of Kartika Aqasa Bhakti Semarang aviation vocational school so they get the same perception on CFS. The school itself apply semi military activities in their daily activities. The training was an implementation of the Convention on the Rights of the Child (CRC) as a reinforcement for the Independent Curriculum (*Kurikulum Merdeka Belajar*). The methods used are socialization, training, mentoring, monitoring, and evaluation. The results achieved were 90% of the school team had the same perception regarding the implementation of the children's rights convention and the *SRA* (*Sekolah Ramah Anak*, children-friendly school-CFS) concept in schools, and there was an increase in the understanding and ability of the CFS Driving Team about the implementation of the children's rights convention and the implementation of CFS in schools by 95% and 90%. This service activity shows that training can increase the awareness and ability of the CFS Team to implement CRC and CFS concepts in schools.

Keywords: *Friendy-children school, covension on the right of child right, SMK Penerbangan Kartika Aqasa Bhakti Semarang*

Pendahuluan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) pada tahun 2021 lalu meluncurkan Merdeka Belajar episode kedelapan bertajuk SMK Pusat Keunggulan yang ditujukan untuk menjawab tantangan dalam rangka pemberian kondisi SMK saat ini, agar semakin sejalan dengan kebutuhan dunia kerja. Untuk itulah, dicanangkan "Program SMK Pusat Keunggulan" yang bertujuan menghasilkan lulusan yang terserap di dunia kerja atau menjadi wirausaha melalui keselarasan pendidikan vokasi yang mendalam dan menyeluruh dengan dunia kerja.

Dalam program ini, pemerintah membuat 8 (delapan) aspek yang perlu diwujudkan oleh sekolah vokasi. (Lestras, 2022) Poin Pertama adalah Menyusun kurikulum yang sejalan dengan penguatan aspek softskills, hardskills, dan karakter kebekerjaan. Yang kedua, pembelajaran diupayakan berbasis project riil dari dunia kerja (project based learning) untuk memastikan hardskills, softskills, dan karakter yang kuat (Barus et al., 2022; Hasim et al., 2024; Utami et al., 2025). Ketiga, peningkatan jumlah dan peran guru/instruktur dari industri maupun pakar dari dunia kerja. Selanjutnya, praktik kerja lapangan/industri minimal satu semester. Kelima, bagi lulusan dan bagi guru/instruktur sertifikasi kompetensi harus sesuai dengan standar dan kebutuhan dunia kerja. Keenam, bagi guru/instruktur perlu ditekankan untuk memperbarui teknologi melalui pelatihan secara rutin. Poin ketujuh adalah dilakukannya riset terapan yang mendukung teaching factory berdasarkan kasus atau kebutuhan riil industri. Sedangkan poin terakhir adalah komitmen serapan lulusan oleh dunia kerja.

Finaka & Nurhanisah (2022) menjelaskan bahwa sejalan dengan konsep dan tujuan di atas, tim pengabdian mengusulkan proposal PKM berjudul "Pelatihan Konvensi Hak Anak untuk Mewujudkan Sekolah Ramah Anak dan Menguatkan Implementasi Merdeka Belajar di Sekolah Menengah Kejuruan". (Sulistyo & Dkk, 2011) Peserta didik adalah subjek dalam proses pembelajaran. Artinya, peserta didik (dari level pendidikan apapun) yang notabene anak-anak memiliki hak untuk berperan aktif dan berpartisipasi penuh dalam proses pembelajaran. Setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Memerdekan siswa dapat mendorong mereka agar tumbuh menjadi manusia kritis, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab pada lingkungannya (Shofa, 2020).

Suciati et al. (2024) juga berpendapat bahwa dengan kondisi dalam konteks ini, guru

sudah selayaknya berperan sebagai fasilitator sehingga anak-anak dapat mampu adaptif, kritis, memiliki kecakapan hidup sesuai dengan pilihannya. Sebagai fasilitator, guru berperan dalam memberikan pelayanan termasuk ketersediaan fasilitas guna memberi kemudahan dalam kegiatan belajar bagi peserta didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang kurang kondusif dan mendukung menyebabkan minat belajar peserta didik menjadi rendah (Farih, 2020).

SMK Penerbangan yang berlokasi di Kota Semarang memahami kebutuhan terhadap layanan sekolah ramah anak yang akan membuat para siswa di sekolah advokasi ini menjadi semakin nyaman dalam belajar. Berdasarkan diskusi pendahuluan dengan pihak sekolah, diperoleh kondisi sekaligus permasalahan prioritas mitra PKM sebagai berikut.

1. Belum ada kesamaan persepsi antara pemangku sekolah, guru, tenaga kependidikan, siswa, orang tua, dan komite sekolah terkait dengan penerapan konvensi hak anak dan konsep SRA di sekolah;
2. Belum ada komitmen bersama antara pemangku sekolah, guru, tenaga kependidikan, siswa, orang tua, dan komite sekolah terkait dengan penerapan konvensi hak anak dan pelaksanaan SRA di sekolah; dan
3. Tim penggerak SRA yang dibentuk oleh Sekolah belum mendapatkan pelatihan tentang penerapan konvensi hak anak dan pelaksanaan SRA di sekolah.

Berdasarkan analisis situasi mitra, permasalahan yang menjadi prioritas dalam pelaksanaan PKM adalah membekali Tim Penggerak SRA di SMK Penerbangan Semarang. Bidang tersebut menjadi prioritas karena untuk mewujudkan SDM yang memiliki kemampuan dalam hal pendampingan peningkatan keterampilan yang berbasis pendidikan ramah anak diperlukan kesungguhan dan komitmen tinggi untuk melakukan penguatan SRA secara berkesinambungan.

Tim pengusul secara konsisten dan berkala telah memberikan pelatihan dan workshop serta pendampingan kepada mitra dari sekolah, gugus sekolah, hingga ke orang tua tentang sekolah ramah anak (SRA) dan penerapannya. Kegiatan pelatihan yang dilakukan adalah tentang penerapan Prinsip 3P (Provisi, Proteksi, dan Partisipasi) ramah anak di lingkungan keluarga dengan mengidentifikasi karakteristik orang tua siswa serta mengembangkan model intervensi pendidikan ramah anak (Senowarsito & Ulumuddin, 2012).

Selain itu, sebuah penelitian terkait penerapan SRA juga pernah dilakukan dalam rangka membangun karakter siswa sekolah dasar di kota Semarang (Senowarsito & Ulumuddin, 2012). Survei terhadap guru dari 16 sekolah dasar negeri di kota Semarang selama 3,5 bulan menunjukkan bahwa bapak ibu setuju untuk selalu bersikap ramah terhadap siswa-siswanya dalam rangka mengajarkan sikap ramah para siswa terhadap sesama. Tidak hanya itu, sekolah juga telah mengimplementasikan beberapa nilai-nilai karakter dalam visi misi sekolah, bahkan tersedia kata-kata motivasi di dinding-dinding sekolah (Senowarsito & Ulumuddin, 2012).

Tujuan dari pelaksanaan PKM ini adalah untuk memberi pelatihan kepada Tim SRA (Sekolah Ramah Anak) sebagai fasilitator maupun penggerak di sekolah tersebut untuk mengimplementasikan Konvensi Hak Anak untuk Mewujudkan SMK Penerbangan yang Ramah Anak. Mitra PKM adalah SMK penerbangan Kartika Aqasa Bhakti Semarang. Mitra merupakan salah satu sekolah ramah anak (SRA) di Kota Semarang. Namun permasalahan mitra adalah bahwa guru, tenaga pendidik, siswa, dan orang tua di sekolah tersebut, belum pernah mendapatkan sosialisasi dan pelatihan tentang penerapan konvensi hak anak dalam tata kehidupan di sekolah tersebut. Untuk memastikan keberlanjutan dan terlaksananya implementasi konvensi hak anak dan SRA, perlu memberikan pelatihan kepada TIM SRA Sekolah yang telah ditunjuk oleh Sekolah.

Senowarsito et al. (2014) mengutarakan pencapaian tujuan ini diejawantahkan dalam bentuk pelatihan softskill yang bertujuan untuk memberdayakan guru sebagai fasilitator pendidikan ramah anak. Sisi pendidikan menjadi hal utama di dalam bentuk-bentuk kegiatan pengabdian PKM ini karena tim pengusul berlatar belakang pendidik di perguruan tinggi. Wujud pelaksanaan kegiatan pengabdian PKM yang mendesak untuk segera ditangani adalah pemberdayaan masyarakat yang lebih menitikberatkan kegiatan kepada peningkatan kapasitas guru sebagai fasilitator ramah anak.

Metode

Kegiatan PKM ini dilaksanakan selama 6 bulan secara bertahap. Dalam melaksanakannya, tim menerapkan metode *Service Learning* dengan melibatkan mahasiswa dalam pelaksanaannya. Metode *Service Learning* adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang menggabungkan kegiatan pelayanan kepada masyarakat (*community service*) dengan

proses pembelajaran akademik di kelas (Hasim et al., 2024; Kirom & Hasan, 2024; Missouri et al., 2022a). Tim pengabdian bersama dengan mahasiswa mengawali kegiatan di bulan pertama dengan menyusun rancangan kegiatan, tujuan dari setiap agenda, pembagian tugas dan kerja setiap personal dalam tim beserta waktu pelaksanaannya.

Pada bulan kedua dan ketiga, tim dosen pelaksana PKM bersama dengan mahasiswa memberikan pelatihan kepada mitra penerima, yaitu tim SRA SMK Penerbangan Aqasa Bhakti Semarang, sesuai jadual yang telah disusun. Pelatihan dilakukan sebanyak 2 (dua) kali, dilanjutkan pendampingan penerapan SRA, dan ditutup dengan monitoring dan evaluasi penerapan SRA secara bersama dari kedua belah pihak (UPGRIS dan SMK Penerbangan Aqasa Bhakti). Pada bulan keempat, tim UPGRIS fokus pada penyusunan laporan akhir kegiatan termasuk juga laporan penggunaan dana kegiatan PKM. Seluruh dokumen kegiatan dan ringkasan materi pelatihan hingga evaluasi dikumpulkan untuk melengkapi

Tim menyusun artikel publikasi baik ke jurnal nasional dan juga media massa setempat di bulan kelima sebagai bentuk pertanggungjawaban atas kegiatan akademis yang telah dilaksanakan. Bulan keenam dari rencana kerja tim PKM menjadi waktu untuk melengkapi Demonstrasi/Evaluasi yaitu mendemonstrasikan hasil pembelajaran yang dicapai, misalnya melalui presentasi, laporan, atau artikel. Mahasiswa dan instruktur mengevaluasi hasil pembelajaran yang telah dicapai.

Pembahasan

Tahap awal sosialisasi menjadi pondasi utama dalam membangun persepsi dan pemahaman yang sama antara tim PKM dan mitra sekolah mengenai konsep Sekolah Ramah Anak. Pada tahap ini, penjelasan mendalam tentang hak anak, peran fasilitator, dan pentingnya pendidikan yang ramah anak disampaikan agar semua pihak memiliki visi yang selaras. Pihak mitra, dari kepala sekolah hingga petugas kebersihan ikut terlibat didalamnya. Hal ini menunjukkan pemahaman bahwa budaya ramah anak harus menyeluruh dan dijalankan di semua anggota sekolah, bukan hanya di kalangan pengajar.

Pelatihan yang diberikan memperkuat peran tim fasilitator dan guru dalam menerapkan pembelajaran ramah anak. Mulai dari teknik-teknik pembelajaran, fasilitasi, dan implementasi peran guru serta sivitas akademika menjadi keterampilan yang vital agar SRA bisa terwujud nyata di lingkungan sekolah. Pelatihan ini bukan sekedar teori, tetapi juga sarana

untuk mempraktikkan langsung bagaimana suasana pendidikan yang menghargai hak dan kebutuhan anak dapat diwujudkan. Hal ini sejalan dengan konsep Service Learning sebagai pendekatan pedagogis menekankan keterpaduan antara pembelajaran akademik dengan keterlibatan langsung dalam aktivitas pelayanan kepada masyarakat (Kambau et al., 2016; Karliani, 2014; Missouri et al., 2022b).



Gambar 1. Sosialisasi terhadap tim SRA mitra PKM



Gambar 2. Sesi Tanya Jawab dan Diskusi

Salah satu kekuatan utama program ini adalah keterlibatan kerja sama antar bagian dalam sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, siswa, hingga orang tua dan komite sekolah. Dengan menyatukan mereka dalam satu kesepahaman dan komitmen, program PKM berhasil menciptakan kerjasama yang baik. Hal ini penting karena penerapan hak anak dan konsep SRA memerlukan dukungan bersama, bukan hanya dari satu kelompok saja.

Komitmen bersama yang sudah dicapai sebesar 90% menunjukkan tingkat kesiapan dan keseriusan sekolah dalam menjalankan konvensi hak anak. Ini juga berdampak pada penguatan budaya dan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembang anak secara optimal.



Gambar 3. Dokumentasi Kegiatan PKM

Peningkatan pemahaman 95% dan kemampuan 90% pada Tim penggerak SRA menggambarkan keberhasilan program dalam mentransfer ilmu dan membangun kapasitas internal sekolah. Tim penggerak saat ini adalah tumpuan penerapan hak anak dan SRA secara konkret, sehingga peningkatan kualitas sangat menentukan keberlangsungan dan efektifitas program. Kinerja tim yang semakin baik memungkinkan pelaksanaan hak anak dan konsep SRA menjadi tidak hanya sebagai angan-angan saja, tetapi nyata dalam aktivitas sehari-hari di sekolah. Ini juga membuka peluang bagi sekolah untuk menjadi model pembelajaran ramah anak yang dapat diterapkan di institusi lain.

Dengan capaian-capaihan ini, program PKM ini tidak hanya membawa perubahan positif pada SMK Penerbangan Kartika Aqasa Bhakti Semarang. Tapi juga berpotensi menjadi contoh praktik yang baik dalam pengimplementasi hak anak di lingkungan pendidikan tingkat nasional.

Kesimpulan

Pelaksanaan PKM bagi SMK Penerbangan Kartika Aqasa Bhakti Semarang dalam Pelatihan Penerapan Konvensi Hak Anak untuk Mewujudkan SMK Penerbangan yang Ramah Anak sebagai Penguat Implementasi Merdeka Belajar Siswa telah berhasil mencapai tujuan yang diharapkan. Hasil luaran yang dicapai antara lain:

1. 90% pemangku sekolah, guru, tenaga kependidikan, siswa, orang tua, dan komite sekolah memiliki persepsi yang sama terkait penerapan konvensi hak anak dan konsep SRA di sekolah.

2. 90% pemangku sekolah, guru, tenaga kependidikan, siswa, orang tua, dan komite sekolah memiliki komitmen bersama untuk menerapkan konvensi hak anak dan konsep SRA di sekolah.
3. Peningkatan pemahaman Tim penggerak SRA tentang penerapan konvensi hak anak dan pelaksanaan SRA di sekolah sebesar 95%.
4. Peningkatan kemampuan Tim penggerak SRA tentang penerapan konvensi hak anak dan pelaksanaan SRA di sekolah sebesar 90%.

Dengan demikian, pelatihan ini dapat meningkatkan kesadaran dan kemampuan Tim SRA dalam mengimplementasikan konvensi hak anak dan konsep SRA di sekolah, sehingga dapat menciptakan lingkungan sekolah yang ramah anak dan mendukung implementasi Merdeka Belajar.

Daftar Pustaka

- Barus, A. M., Sari, W. W., Stephanie, L., & Rahayu, I. P. (2022). *Panduan dan Praktik Baik Project-Based Learning: Menginspirasi, Mencipta, dan Mendedikasikan Karya*. PT Kanisius.
- Farih, M. N. (2020). *Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Sejarah di SMA Negeri 1 Kajen Kabupaten Pekalongan*. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/taufik-sawang/54ff157da33311994250f8b8/menggagas-pendidikan-partisipatif>
- Finaka, A. W., & Nurhanisah, Y. (2022). *Merdeka Belajar Siapkan SMK Unggulan*. Indonesiabaik.Id. <https://indonesiabaik.id/infografis/merdeka-belajar-siapkan-smk-unggulan>
- Hasim, M., Irfan, A. M., Pramono, A., & Negara, S. J. (2024). Pelatihan Pembelajaran Berbasis Project Rill Pada SMK: Id. *V-MACHINE: Vocational and Mechanical Community Service Journal*, 1(2), 17–25.
- Kambau, R. A., Kadir, N. A., Mutmainnah, J., & Rahman, A. (2016). Implementasi Service-Learning di UIN Alauddin makassar. *I. Nur Khairunnisa*.
- Karliani, E. (2014). Membangun civic engagement melalui model service learning untuk memperkuat karakter warga negara. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 27(2).
- Kirom, A., & Hasan, Z. (2024). Inovasi Pembelajaran Kolaboratif: Penerapan Service Learning dalam Penguatan Bahasa Asing di Lembaga Pendidikan Desa Plakpak Pengantenan Pamekasan. *ABDINA: Jurnal Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2).
- Lestrasi, A. (2022). Mengenal Link and Match 8+i: Rumus untuk Mendorong Kualitas Lulusan Vokasi. *Gamelab Indonesia*.
- Missouri, R., Alamin, Z., Sutriawan, S., Annafi, N., & Lukman, L. (2022a). Kolaborasi Bersama Menuju Pendidikan Berkualitas: Pengalaman Penerapan Service Learning Di Sekolah Menengah Atas. *Taroa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 60–70.
- Missouri, R., Alamin, Z., Sutriawan, S., Annafi, N., & Lukman, L. (2022b). Kolaborasi Bersama Menuju Pendidikan Berkualitas: Pengalaman Penerapan Service Learning Di Sekolah

- Menengah Atas. *Taroa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 60–70.
- Senowarsito, S., L., Widodo, S., & Setyaji, A. (2014). ORANG TUA SISWA SD NEGERI SECANG I. *Media Neliti*, 1–11.
- Senowarsito, & Ulumuddin, A. (2012). Implementasi pendidikan ramah anak dalam konteks membangun karakter siswa di sekolah dasar negeri di kota semarang. *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(1).
- Shofa, J. N. (2020). *Pentingnya Model Pendidikan Partisipatif dan Memerdekan Siswa*. Berita Satu. <https://www.beritasatu.com/news/662935/pentingnya-model-pendidikan-partisipatif-dan-memerdekakan-siswa>
- Suciati, S., Musarokah, S., & Yulianti, F. (2024). *PEMBERDAYAAN KELOMPOK KERJA GURU (KKG) GUGUS GAJAH MADA KECAMATAN BANDAR*. 08(02), 537–546.
- Sulistyo, & Dkk. (2011). *Hak-Hak Anak*. IKIP PGRI Semarang Press. press.upgris.ac.id
- Utami, P. R., Rahmawati, L., & Noktaria, M. (2025). Pengembangan Kompetensi dan Soft Skill dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Tinjauan Literatur. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), 55–65.

